

PESANTREN SEBAGAI BENTUK IDENTITAS PENDIDIKAN ISLAM

Mahrus

Dosen Tetap STAI NU Malang

Abstract: Pesantren is one of Islamic Education Institutions (IEIs) that dominant and concern on teaching religion then have impact on islamic culture, tradition and doctrine. Pesantren also have a role in the formation of civilization of the nation. Today, Pesantren has to prepare facing globalization challenge and generate competitive graduates in this globalization era. For that, pesantren has to be able to be a global insightful institution and having excellence human resources, especially in Islamic education. Therefore, it is need minset transformation towards keep pace with changing, that oriented on generate graduates with three competencies: (1) competency to survive; (2) competency to enhance their quality of life; (3) competency to progress and adapt with an-ever changing era.

Keywords: Pesantren, islamic education identity

Abstrak: Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dominan dan menitikberatkan pelajaran agama yang berpengaruh dan berdampak pada kebudayaan, tradisi dan kelestarian ajaran Islam. Pesantren juga ikut berperan dalam terbentuknya peradaban suatu bangsa. Pesantren saat ini harus siap menghadapi tantangan globalisasi dan menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam era globalisasi saat ini. Untuk itu, pesantren harus mampu menjadi institusi yang berwawasan global serta memiliki sumber daya yang mumpuni terutama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu adanya perubahan pola pikir pesantren menjadi pola pikir yang mengikuti perubahan, yang berorientasi pada terciptanya lulusan yang memiliki tiga kemampuan, Yaitu: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup) di tengah-tengah prubahan dan persaingan yang terus bergulir, (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniyah), (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: Pesantren, Identitas Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan pesantren telah memainkan peran sekaligus kontribusi penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Sebelum kolonial Belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat kearah yang lebih baik. Sebagaimana tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik para raja dan pangeran di Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda menduduki kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kolonial Belanda, Jepang dan juga Inggris. Bahkan setelah kemerdekaan pun pesantren masih dikategorikan sebagai alat revolusi dan juga sebagai potensi pembangunan

Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama masyarakat yang menyangsikan eksistensi dan relevansi lembaga pesantren untuk menyongsong masa depan. Kedua masyarakat yang menaruh perhatian sekaligus harapan bahwa pesantren merupakan alternatif model pendidikan Islam masa depan.

Karena itu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pesantren membangun jati diri dan tradisi sehingga eksis sampai sekarang. Nilai-nilai apa yang dikembangkan pesantren sehingga memiliki makna relasional dan relevansional terhadap setiap pembangunan yang ada. Sejatinya bagaimana pula mereposisi pesantren dalam konteks pendidikan Islam sehingga dapat menjawab tantangan zaman dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta bagaimana menciptakan pesantren modern yang bisa menintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama.

B. Tradisi Pendidikan Islam Pesantren

1. Sejarah Pendidikan Islam Pesantren

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Mastuhu melaporkan bahwa periode awlanya pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan tahayyul, pesantren membawa misi agama tauhid¹.

Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya pesantren dapat membasmi perbuatan itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah². Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Sikap ini bukan ofensif melainkan tidak lebih defensif, hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwah Islamiyah. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikut, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan perdamaian dan membantu sosoi-psikis bagi mereka. Tidak mengherankan jika pesantren menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang sudah menjadi muslim³

Giliran selanjutnya, pesantren berhadapan dengan tindakan tiran kaum Kolonial Belanda. Imperealis yang menguasai Indonesia lebih dar tiga setengah abad ini selain menguasai polotik, ekonomi dan militer juga mengemban misi

¹ Matuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai Sistem Pendidikan*, (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 69

² Abu bakar Aceh, *Sejarah hidup KH A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Mulia Ofcet 1989), Hlm. 47

³ Qomaar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (jakarta: Erlangga), Hlm. 13

penyebaran agama Kristen. Bagi Belanda pesantren merupakan antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. anggapan demikian adalah sebagai basis argumentatif baginya untuk menekan pertumbuhan pesantren. Sutari Barnadip mengatakan bahwa penjajah malah menghalang-halangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak bisa berkembang secara normal⁴.

Kemudian pada masa kemerdekaan pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis. Namun keadaan tersebut justru menjadai pukulan balik bagi pesantren. I Djumhur dan Dnasupatra mengisahkan bahwa lahirnya demokrasi memberi corak baru pada pendidikan agama. Pesantren-pesantren tidak lagi menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah berkembang dengan sangat pesat⁵. Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat diredam.

2. Sketsa Kondisi dan Potensi Pesantren

Pesantren dalam dinamikanya dipandang mempunyai identitas tersendiri yang diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid dengan subkultur. Secara jujur memang harus diakui bahwa terdapat tradisi tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pesantren, namun tidak demikian kenyataannya di luar masyarakat pesantren. Tak ayal lagi sewaktu dunia luar mulai santer dengan isu modernisasi, maka keunikan dalam sunia pesantren tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa tradisi pesantren semakin marak dan menarik untuk diperbincangkan. Implikasinya, dunia

⁴ Amir Hamzah, *Perubahan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Offcet, 1989), Hlm. 47

⁵ I. Dhumhur dan Danasuparta, *Sejarah pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu 2005), Hlm. 223

pesantren yang dalam kurun modern kurang begitu dikenal dan marginal, perlahan menjadi suatu hal yang menarik perhatian kalangan para ilmuan dan akademisi⁶

Tradisi pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan khazanah dari budaya bangsa, pesantren memiliki andil besar dalam mempribumikan Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konfliktual pada awal masa kemunculan dan perkembangannya dengan budaya setempat. Melalui cara pewarisan tradisi Islam abad pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal. Dari sisi pola kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) mendapat porsi seimbang sebagai implementasi dalam menumbuhkan masyarakat yang swadaya dan swasembada⁷. Terkait dengansikap pesantren terhadap dunia luar (perubahan), terdapat asumsi bahwa pesantren alergi terhadap perubahan. Asumsi ini jelas tidak beralasan dan tidak mendasar. Sebab, akhir-akhir ini dinamika pesantren terbukti telah banyak yang jauh melampaui definisi awalnya dan fungsi tradisionalnya⁸ yakni sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sekedar sebagai *tafaqahu fii ad diin* dalam makna sempitnya dan sekedar berfungsi mentranskiskan ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi Islam dan memproduksi ulama'.

Dalam beberapa segi pesantren sangat potensial untuk dikembangkan menjadai institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa. Terlebih lagi pesantren terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi semua dinamika perubahan sosial dengan dua karakter utama pendidikannya., yaitu karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya

⁶Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2008), Hlm. 167

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2002), Hlm. 180

⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), Hlm. 102

sebatas transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan aspek kepribadian secara menyeluruh. Kedua kuatnya partisipasi masyarakat⁹

Nur Cholis majid dalam analisisnya menyatakan bahwa kesenjangan pesantren dengan modernisasi paling tidak dipicu oleh enam hal yang pada umumnya masih menandai kondisiobyektif pesantren yaitu:¹⁰ (1). Lingkungan, tata lingkungan pesantren pada umumnya merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadis dan tidak memadai baik dari sisi kualitasnya maupun kuantitasnya. (2). penghuni/santri, adanya diskrepansi yang ditunjukkan para santri bila dibandingkan dengan komunitas luar. (3). Kurikulum, pengajaran pengetahuan umum yang masih setengah-setengah. (4). Kepemimpinan, terdapat tolak ukur tertentu dalam kepemimpinan pesantren yaitu, karisma, personal, dan kurang mementingkan kecakapan teknis. (5). Alumni, para alumni pada umumnya hanya cocok untuk jenis masyarakat tradisional. (6). Kesederhanaan, walaupun kesederhanaan lekat dengan pesantren namun belum mendapat penekanan khusus dari kurikulumnya.

3. Kultur Pesantren

Eksistensi pesantren ditopang oleh kuatnya ikatan geneologi (silsilah) keilmuan antar kiayi pesantren, bahkan juga geneologi keturunan antar mereka, namun hal itu tidak membuahkan keseragaman. Pendidikan Islam pesantren mempunyai karakteristik tertentu. Setidaknya karakter itu tidak dimiliki sistem pendidikan lainnya, tetapi pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur: (1). Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh Negara; (2). Kitab-kitab rujukan umum yang selalu

⁹Ibid, Mahmud Arif, *Pendidikan* Hlm. 167

¹⁰Ibid, Mahmud Arif, *Pendidikan* Hlm. 169

digunakan dari berbagai abad; (3) Sistem nilai (value system) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas¹¹.

Perpaduan fiqih-sufistik yang begitu kuat mempengaruhi budaya hidup dunia pesantren telah mengakibatkan munculnya pola pikir dan tata perilaku komunitas pesantren menyangkut khazanah pengetahuan Islam yang senantiasa berada dalam alur formulasi “normatife-mistis” salah satu implikasinya adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di pesantren tampak lebih didominasi oleh model pemikiran deduktif-dogmatis agama daripada pemikiran yang induktif rasional faktual¹². Sehingga penguasaan para santri akan didiplin keilmuan yang mendasari kemampuan ber-isti'dal dan beristimbath dari teks merupakan cirri pokok program kurikuler pesantren. Melalui sistem pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* yang umum berlaku di dunia pesantren dengan pemberian makna gandul, yang disertai penjelasan gramatikal *utawi iki iku* dan dengan dangat menekankan analisis kebahasaan serta kurang memperhatikan analisis konteks/historis, maka pola reproduksi tersebut terasa semakin dikuatkan dalam proses transmisi keilmuan. Sebab sistem pembelajaran ini lebih menggambarkan bentuk komunikasi tatap muka, oral, dan personal-monolog¹³.

Dengan karakteristik tradisi keilmuan semacam itu, cukup beralasan sekiranya jika pesantren digolongkan ke dalam tradisi normatif. Menurut Kuntowijoyo, tradisi keilmuan normatif memiliki dua kemungkinan yaitu deklaratif dan apologistis¹⁴. Tradisi normatif deklaratif mengarah pada orientasi dakwah dan semangat untuk menampilkan kemuliaan dan kebenaran ajaran Islam dengan argumentasi-argumentasi doktrinal-teologis. Sementara

¹¹*Ibid*, Mahmud Arif, *Pendidikan*Hlm. 167

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem.....* Hlm. 92

¹³ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul ulama': Perhulatan Pemikiran Radikal dan Akomodatif*,(Jakarta: LP3ES, 2004), Hlm. 85

¹⁴*Ibid*, Kuntowijoyo, *Muslim.....* Hlm. 57

itu tradisi normatif-apologetis lebih banyak memuat pembelaan terhadap aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam yang dideskreditkan oleh pihak luar.

Mastuhu mengidentifikasi prinsip-prinsip (moralitas) sistem pendidikan pesantren yang meliputi: teosentris, sukarela, mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, pengamalan ajaran agama dan restu sang Kiai¹⁵. Moralitas semacam ini menunjukkan aspek penting pendidikan pesantren yaitu selalu memiliki dimensi metafisik, pendidikan pesantren merupakan bagian dari sebuah perjalanan panjang pelatihan spiritual para santri.

4. Kekhasan Pesantren

Diakui memang bahwa tradisi pesantren telah melahirkan subkultur, namun bukan berarti ia adalah entitas otonom yang sama sekali tidak dapat disentuh oleh pergesseran dan perubahan (modernisasi) dari luar. Sebab eksistensi pesantren telah mempunyai kepentingan untuk memperoleh relevansi sosiologis-kontekstual agar dapat tetap survive dan eksis. Akibat derasnya arus perubahan global, suka ataupun tidak pesantren harus bisa menerima logika perubahan dengan tetap teguh memegang tradisinya tanpa perlu bersikap tradisional.

Apabila dicermati secara seksama, pada setiap akhir kajian kitab kuning sebenarnya terdapat ungkapan *wallahu a'lam bis shawaab* (Allah yang maha mengetahui sesuatu yang benar) yang mengajarkan paham relatifisme-teosentris, yaitu paham bahwa kebenaran mutlak hanya pada wahyu Allah, sedangkan pemahaman manusia hanyalah relative¹⁶. Akan tetapi dalam kenyataannya, sering kali paham semacam itu kurang diapresiasi secara semestinya, sehingga dunia pesantren yang semestinya senantiasa membuka diri untuk bersikap kritis justru bersikap finalistik.

¹⁵ Ibid Mastuhu, *Dinamika*,..... Hlm. 66

¹⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan*,..... Hlm. 190

Disamping prestasi dan kekhasan dalam mengakrabi nilai-nilai universal kitab kuning, pesantren dalam sejarah perjalanannya hingga kini juga dinilai cukup berhasil mengukir prestasi dan kekhasan, terutama menyangkut: (1) Penghayatan mental spiritual keagamaan dan *tafaqquh fi ad din*, (2) Pelestarian nilai-nilai keagamaan, semisal: kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah, kebaktian dan keswadayaan, (3) Lebih condong pada pengutamaan *sosial effect* daripada *civil effect*, (4) Pelahiran pemimpin, baik formal maupun non formal yang berpengaruh di lingkungan masyarakat di sekitarnya, (5) Penyebarluasan dakwah Islam yangtelah melahirkan umat Islam Indonesia sebagai mayoritas dari tata susunan masyarakat Indonesia¹⁷

Dalam perkembangan terakhir sistem pendidikan pesantren telah mengalami proses *konvergensi*¹⁸ dan sedikitnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu: *pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan dan sekolah umum: *kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional: *ketiga*, pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk diniyah; *keempat*, pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis taklim): *kelima*, pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum¹⁹. Selain hal tersebut, perubahan pesantren juga dipicu oleh semakin banyaknya keluhan-keluhan dari masyarakat yang mengindikasikan menurunnya (apresiasi) mereka terhadap pesantren. Secara riil, perubahan pesantren diakui memberikan dampak sosial yang luas dan signifikan.

¹⁷Abdul Rahman saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: visi, misi dan aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), Hlm. 225

¹⁸ Yakni proses memperbaiki kelemahan lembaganya dengan memperkaya kurikulum bidang sains dan teknologi

¹⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan* Hlm. 196

5. Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam Pesantren

Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pendidikan dan pusat penyiaran agama Islam. Jika ditelusuri akar sejarahnya sebagai kelanjutan dari pengemabangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo unsur dakwah lebih dominan daripada unsur pendidikan. Fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawinyyah*). Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat²⁰.

Dalam masa penjajahan, pesantren memperluas fungsinya, berbagai fragmen film perjuangan senantiasa merekam dan memvisualkan fungsi sampingan ini. Kuntowijoyo menilai bahwa pesantren menjadi persemaian ideologi anti-belanda. Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang dalam melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pendidikan pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta bahkan jiwanya²¹

C. Dasar Pemikiran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak Islam tidak hanya belajar di Mesjid tetapi juga pada lembaga ketiga yaitu "kuttab" yang artinya pesantren. Kuttab dengan karakteristik khasnya merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah. Pada tahap

²⁰Ibid, Qomaar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi.....* Hlm 23

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung; mizan, 1991), h. 150

berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.²²

Dasar yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu :

- 1) Pendidikan pesantren mencanangkan tujuan sebagai berikut :
 - (1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.
 - (2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat Islam. Lulusan pesantren walaupun mereka tidak sampai ke tingkat ulama tetapi mereka mempunyai kemampuan dalam melaksanakan syariat agama.
 - (3) Mendidik objek agar memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat yang beragama.
- 2) Pandangan bahwa pendidikan pesantren perlu dikembangkan.
 - (1) Karena adanya kenyataan peserta didik di sekolah umum diwajibkan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.
 - (2) Integrasi nilai-nilai agama dengan perilaku dalam berbagai kawasan masyarakat mendorong adanya keperluan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang secara strategis bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist nabi.
 - (3) Munculnya kebutuhan akan adanya para ahli yang menguasai ilmu teknologi dengan perspektif Islam.
 - (4) Lulusan pesantren meskipun tidak sampai ke tingkat ulama mereka mempunyai kemampuan yang lebih dari masyarakat kebanyakan dalam bidang agama. Sehingga mereka mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama Islam dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islam

²²Abdul Mudjib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), cet 1, Hlm. 228

walaupun mereka tidak tergolong ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktisnyalah yang dipentingkan.²³

2. Unsur-unsur Sebuah Pesantren

Di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa). Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, mesjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁴

- a) Kyai. Kyai merupakan unsur penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai.
- b) Mesjid. Sangkut paut pendidikan Islam dan mesjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik. masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat

²³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press. 1995) Hlm. 183

²⁴ Imam Hamidi Antassalam, *Unsur-Unsur Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press. 1995) Hlm. 190

penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, mesjid dianggap tempat yang sangat tepat untuk mendidik para santri dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

- c) Santri. Santri juga merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.
- d) Pondok. Pondok merupakan tempat kediaman kyai dan para santri. Selain itu pondok juga digunakan sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan dan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.
- e) Kitab Islam klasik (Kitab Kuning)
Kitab-kitab Islam klasik yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan pekribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim dan juga dai dan Pembina masyarakat. Secara keseluruhan pesantren selalu

dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat, sehingga keberadaan pesantren di Indonesia telah berperan menjadi potensi yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki lima elemen pokok, yaitu: pondok tempat penginapan santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai.

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren di antaranya yaitu: (1) Filsafat pendidikan *teosentris*, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian, proses kembali pada kebenaran Tuhan; (2) Kesukarelaan (keikhlasan) dan pengabdian; (3) Kearifan hidup; (4) Kesederhanaan; (5) Hubungan santri, guru, orangtua dan masyarakat; (6) Mengatur kegiatan bersama; (7) Kebebasan terpimpin; (8) Kemandirain; (9) Mengamalkan ajaran agama; (10) Ilmu pengetahuan diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiyai.

3. Sejarah Pesantren di Indonesia

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti penginapan bagi para musafir. Kata pesantren sendiri berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai.

Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak.

4. Kelemahan Pesantren

Sudah terbukti selama berabad-abad lamanya, institusi pendidikan yang mampu memproduksi manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur, berilmu dan beramal hanyalah pendidikan yang bersistem kepesantrenan. Walaupun sistem ini belumlah bisa diberi nilai sempurna karena pesantren masih cenderung *defensif* terhadap perkembangan zaman. Beberapa kelemahan dari pesantren antara lain sebagai berikut:

- 1) Banyak pesantren yang tidak dapat mencapai tujuan pendidikannya, yaitu mencetak kader ulama sekaligus pemimpin umat dan pemimpin bangsa.
- 2) Umumnya pendidikan pesantren tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai (fisik, personal dan finansial). Masalah kelangkaan sarana dan prasarana sebenarnya dapat diatasi dengan kerjasama lintas sektoral, seperti kerjasama antar lembaga pendidikan yang tidak sejenis dan kerjasama umat dalam hal menyisihkan dana dari penghasilan mereka.
- 3) Lembaga pesantren memiliki kesan tradisional, sehingga tidak menjadi pilihan untuk kemajuan. Kesan tradisional sebenarnya mitos hanya karena lulusan pesantren tidak semua diangkat menjadi pegawai negeri. Sebenarnya, banyak lulusan pesantren dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, misalnya mendirikan pesantren sendiri. Meskipun demikian kesan tradisional akan tumbuh terus bila lulusan pesantren tidak memiliki kepribadian yang kompetitif dengan lulusan pendidikan lain.

- 4) Pemilikan lembaga oleh keluarga atau kelompok. Pemilikan lembaga oleh keluarga atau kelompok tidak akan berdosa apabila lulusannya memiliki daya fastabiqul khairat (kompetensi dalam kebenaran).
- 5) Pesantren dikesankan eksklusif.
- 6) Pengelolaan pesantren cenderung kurang professional. Pengelolaan proses pendidikan pesantren secara professional dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Kerjasama antar pesantren; (2) Studi banding antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan umum; (3) Menggunakan teknologi canggih yang sudah dapat dikuasai seperti komputer, tenaga professional, menentukan cangkupan bahan ajar dan sebagainya; (4) Melakukan rencana program studi tahunan; (5) Mengkaji ulang cangkupan bahan ajar.

5. Kelebihan Pesantren

Dalam catatan sejarah, pesantren dinilai tidak hanya mengandung nilai keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Kenyataan ini tidak lepas dari proses panjang islamisasi yang dilalui, dimana pesantren ikut terlibat didalamnya. Selama proses tersebut pesantren dengan canggih telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat sekitar. Kelebihan pesantren antara lain sebagai berikut:

Lembaga pendidikan pesantren masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif. Lamanya waktu pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia serta berhasilnya proses dakwah mempertahankan kesepakatan bahwa lembaga pendidikan Islam masih perlu ditingkatkan dari tahun ke tahun. Selain itu keterbatasan tempat dan kurang cerahnya harapan lulusan sekolah umum menolong kedudukan lembaga pendidikan pesantren melaksanakan program studinya, baik secara menyeluruh maupun terbatas.

- 1) Kuantitas lembaga pendidikan pesantren memiliki jumlah yang lebih besar daripada lembaga pendidikan umum.
- 2) Adanya tradisi keagamaan dan kepemimpinan pada pesantren yang merupakan potensi nasional untuk pembangunan, khususnya pembinaan keimanan dan ketakwaan yang menjadi tujuan pendidikan nasional.
- 3) Terbuka untuk pembaharuan.
- 4) Keakraban antar santri dan kyai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup.
- 5) Kemampuan pesantren mencetak lulusan yang punya kemandirian.
- 6) Kesederhanaan gaya hidup komunitas pesantren.²⁵

Jadi dapat disimpulkan kelebihan dari pesantren yaitu: a) pesantren unggul dengan produktifitasnya dalam menghasilkan pribadi-pribadi yang berakhlaqul karimah, b) sistem pondoknya memungkinkan pendidik (kyai) melakukan tuntunan dan pengawasan langsung pada santrinya, c) keterikatan psikologis orang tua muslim dengan lembaga-lembaga pendidikan agama masih kuat.

6. Pesantren Dahulu dan Masa Kini

Dalam catatan sejarah, pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa, Talo dan Sulawesi. Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di pesantren Ampel.

²⁵ Ibid. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi...* Hlm 188

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur.

Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi yaitu pertama, periode Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor. Sebelum Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada. Justru yang menjadi cikal bakal Gontor adalah pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia.²⁶

Sifat kemodernan Gontor tidak hanya terletak pada bentuk penyampaian materi yang menyerupai sistem sekolah atau perkuliahan di perguruan tinggi, tapi juga pada gaya hidup. Hal ini tercermin dari pakaian santri dan gurunya yang mengenakan celana dan dasi. Berbeda dengan aliran Ampel yang sarungan dan sorogan. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat para Kyai salaf menekankan perasaan anti kolonial pada setiap santri dan masyarakat, hingga timbul fatwa bahwa memakai celana dan dasi hukumnya haram berdasarkan sebuah hadist yang berbunyi: "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum (golongan), maka dia termasuk golongan itu".

Dalam hal ini, Gontor telah berani melangkah maju menuju perubahan yang saat itu masih dianggap tabu. Namun demikian bukan tidak beralasan. Penggunaan dasi dan celana yang diterapkan Gontor adalah untuk mendobrak mitos bahwa santri selalu terkebelakang dan ketinggalan zaman. Prinsip ini tercermin dengan masuknya materi bahasa Inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama, dengan tujuan agar santri

²⁶Muhammad Jamhuri, *Pondok Pesantren: sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Gema Insani Press. 1995) Hlm. 201

dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu mewarnai masyarakat dengan segala perubahannya.

Beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Di antaranya: tidak bermazdhab, penerapan organisasi, sistem kepemimpinan sang Kyai yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunyai empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas.

Langkah-langkah reformasi yang dilakukan Gontor pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta. Bila *mazdhab* Ampel telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka Gontor telah memenuhi kebutuhan di segala bidang kehidupan di negeri ini.

Satu persamaan yang dimiliki dua *mazdhab* ini adalah bahwa keduanya tidak mengeluarkan ijazah negeri kepada alumninya, dengan keyakinan bahwa pengakuan masyarakatlah sebagai ijazahnya.

D. Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tuntutan Perubahan

1. Geneologi Ideologis Pesantren

Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century* dan Denis Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya* mengatakan bahwa pesantren merupakan kesinambungan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan pra-Islam atau pendidikan budaya Hindu-Budha²⁷. Sementara zamakhsary Dhofier

²⁷ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,

mengatakan bahwa pesantren merupakan model pendidikan Islam yang diadopsi dari sistem pendidikan di Timur Tengah. Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai model pendidikan merupakan “*proses pelarutan*” sistem pendidikan Islam di Timur tengah dan sekolah Hindu-Budha di Jawa²⁸. Tidak sedikit lembaga pendidikan model *mandala* milik Hindu-Budha yang pada waktu dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam dimodifikasi sebagai model pendidikan Islam di Jawa, seperti langgar dan masjid.

Tidak sedikit kontribusi yang diberikan pesantren dalam pembangunan *nation-state* selama ini. *Pertama*, pada masa penjajahan pesantren memainkan peran perlawanan dan mengambil *uzlah* sebagai bentuk strategi perlawanan kepada dan sekaligus pertahanan dari penjajah. *Kedua*, pada masa pergerakan dan persiapan kemerdekaan. Pesantren berperan sebagai pusat perjuangan/gerilyawan seperti Hizbullah dan Sabilillah. *Ketiga*, sejak abad ke-20M pesantren baru mereposisi diri kearah sistem pendidikan yang beorientasi masa depan tanpa menghilangkan tradisi-tradisi baik sebelumnya.

2. Nilai-Nilai Pesantren

Komunitas keagamaan pesantren dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fi al din* (mendalami atau mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhafadzah ala al qadim al shalih wa al akdzu bil jadidi al ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Keinginan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren²⁹.

Eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai dengan apa yang dikenal dengan panca-jiwa pesantren yaitu: *Pertama*, jiwa keikhlasan. Yaitu

2004), Hlm. 51

²⁸ Ibid, Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka.....* Hlm. 51

²⁹ Ibid, Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka.....* Hlm. 55

jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena ibadah karena Allah. *Kedua*, Jiwa kesederhanaan. Kata sederhana di sini bukan berarti pasif, melarat, miskin dan menerima apa adanya, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga*, Jiwa kemandirian yaitu kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih pihak lain. *Keempat*, jiwa bebas, mengandaikan sivitas pesantren sebagai manusia yang kokoh dalam memilih jalan hidup dan masa depannya dengan jiwa besar dan sikap optimis dalam menghadapi problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam. *Kelima*, jiwa ukhuwah Islamiyah. Yaitu memanifestasi dalam keseharian sivitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh kekaraban, penuh kompromi dan toleransi³⁰.

Sejumlah nilai di atas menjadikan pesantren eksis sepanjang sejarah kehidupan dan dinamika zaman. Globalisasi teknologi industri yang mendunia tidak menggoyahkan eksistensi pesantren sebagai penjaga dan sekaligus pelestari nilai-nilai. Kenapa demikian? Karena pesantren hanya bergantung kepada kebenaran mutlak (Tuhan) yang diaktualisasikan dalam tradisi yang bercorak fiqh-sufistik, berorientasi pada amalan ukhrawi dan kepada kebenaran relatif yang bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sesuai dengan hukum agama³¹.

³⁰Ibid, Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka.....* Hlm. 57

³¹Ibid Mastuhu, *Dinamika,.....*Hlm. 58

E. Sistem Pendidikan Islam Pesantren

1. Sistem Pendidikan Independen

Pendidikan Islam pesantren mempunyai karakteristik tertentu. Setidaknya karakter itu tidak dimiliki sistem pendidikan lainnya, tetapi pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur : 1. Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh Negara; 2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; 3 Sistem nilai (value system) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas³².

Secara esensial, sistem pendidikan Islam pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya. I.P Simanjuntak menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formil. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyakuti isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri³³. Dengan demikian sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya. Jika ini benar, ada relevansinya dengan suatu statement bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Proses adaptasi sistem pendidikan pesantren itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Selanjutnya pesantren merupakan sistem pendidikan yang

³²Departemen Agama RI., *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di pondok Pesantren*, (Proyek bantuan dan Pembinaan Kepada Pondok Pesantren, 1984/1985), Hlm. 83

³³Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: kalimasahada press, 11993), Hlm. 37

melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustad-santri di dalam kelas. Dalam sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan antara lain: pengasuh dapat melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustad, maupun santri dengan kiai. Keuntungan lain lagi adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan di pesantren bersifat teosentris. Orientasi pendidikan pesantren memusat pada sikap *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap *tahassun* (melaksanakan amal-amal saleh, baik kesalehan individual, maupun kesalehan sosial dan perilaku yang etis serta bermanfaat)³⁴. Maka pesantren sering dinilai terlalu mementingkan orientasi kehidupan ukhrawi dan kurang berorientasi pada pendidikan keduniawian. Jika pendidikan nasional berorientasi pada antroposentris, maka sistem pendidikan pesantren lebih berorientasi pada teosentris.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Pesantren

Kurikulum pengajaran berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian trio komponen ajaran Islam yang berupa iman, Islam dan

34 M. Tolhah Hasan, *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*, (Agustus 1996), Hlm.38

ihsan atau doktrin, ritual telah menjadi perhatian kiayi perintis sebagai kurikulum yang diajarkan kepada santrinya. Isi pengajian itu berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam, akhlak dan ilmu hikmah atau tasawuf³⁵

Mahmud yunus mencatat, ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu, kemudian ilmu fiqh, tafsir, ilmu kalam (tauhid), akhirnya sampai pada ilmu tasawwuf dan sebagainya³⁶.Betapapun kecilnya, pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemajuan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan santri terutama sebagai pembentukan intelektual di samping pengembangan kepribadian. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keislaman seperti tauhid, fiqh dan tasawuf selalu menjadi mata pelajaran favorit bagi para santri. Tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah, fiqh memberikan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang, sedangkan tasawuf membimbing seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang-orang yang benar-benar dekat pada Allah.

Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi tambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, Aqidah dan ilmu kalam, Fiqh dengan ushul fiqh dan Qowaid al fiqh, hadist dengan mustholahah hadist, bahasa dengan ilmu alatnya seperti nahwu, shorof, bayan, ma'ani, badi' dan 'arud, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

35 Aya Sofia, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren Proyek Pembinaan dan bantuan kepada Pondok Pesantren di Jakarta* (Departemen Agama RI), Hlm 41

36 Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung , 1985), Hlm 232

Titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang dengan ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu social, humaniora dan kealaman). Maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang dari ilmu-ilmu agama, maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama³⁷

F. Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi diantara adalah fungsi *Tafaqquh fi al-din* (pendalaman pengetahuan tentang agama) fungsi *Tarbiyah al akhlaq* (pembentukan kepribadian / budi pekerti) dan fungsi pengembangan masyarakat atau pusat rehabilitasi sosial. Hanya saja dalam konteks pendidikan tepat proses belajar mengajar konsep *tafaqquh fi al din* kurang mendapat porsi yang semesti yang terjadi di pesantren penekanan bukan pada *Tafaqquh fi al din* tetapi sekedar transfer ilmu pengetahuan.

Inti atau penekanan pendidikan pondok pesantren sebagai wadah dan tempat tercapai suatu pendidikan Islam Indonesia yakni tercapai tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan. Secara realistis banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di tanah air ini masih belum mampu mengantarkan tercapai pendidikan Islam yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Berpijak dari konsep dasar itulah pendidikan pondok pesantren mencoba memberikan respon dalam menanggapi sistem pendidikan yang ada di tanah air dan dituntut ada penyikapan yang bijaksana, sehingga pesantren bisa menjadi bentuk identitas dari pendidikan Islam.

Dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan pondok pesantren dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai

37 Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), Hlm. 30

peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap berkembang dan tumbuh pendidikan Islam. Pendidikan di pesantren ada kelemahan dan kelebihan tapi jika pesantren mampu mengeliminir kelemahan tersebut dan mengoptimalkan kelebihan maka bukan tak mungkin ia menjadi salah satu alternatif yang cukup menjanjikan dimasa masa yang akan datang terutama ditengah pengap system pendidikan nasional yang cenderung lebih menekankan pada education for the brain dan relatif mengabaikan Education for The heart yang giliran hampir bisa dipastikan akan menghasilkan over educated society kian membludak pengangguran elit intelektual meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik pongah dengan pengetahuan tapi bingung dalam menikmati kehidupan cerdas otak tapi bodoh nuraninya.

Inti atau penekanan pendidikan pondok pesantren sebagai wadah dan tempat tercapai suatu pendidikan Islam Indonesia yakni tercapai tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan. Secara realistis banyak kalangan menilai bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di tanah air ini masih belum mampu mengantarkan tercapai pendidikan Islam yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.. Berpijak dari konsep dasar itulah pendidikan pondok pesantren mencoba memberikan respon dalam menanggapi sistem pendidikan yang ada di tanah air ini dan dituntut ada penyikapan yang arif dan bijaksana.

Daftar Rujukan

- Aceh, Abu bakar. 1989. *Sejarah hidup KH A Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Jakarta: Mulia Ofcet
- Antassalam, Imam Hamidi. 1995. *Unsur-Unsur Pesantren*, Jakarta: Gema Insani
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: kalimasahada press,

Mahrus

- Asep, Saiful Muhtadi, 2004. *Komunikasi Politik Nahdatul ulama': Perhulatan Pemikiran Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES
- Dawam, Raharjo M. 1993. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan
- Dhumhur dan Danasuparta 2005, *Sejarah pendidikan*, Bandung: CV Ilmu
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani
- Hamzah, Amir. 1989. *Perubahan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Mulia Offcet
- Husen, Muhammad. 1999. *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Imam, Tolkhah dan Ahmad Barizi, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamhuri, Muhammad. 2009 *Pondok Pesantren: sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani
- Kuntowijoyo.1991. *Paradigma Islam interpretasi Untuk Aksi*.Bandung; mizan.
- Mahmud, Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Mastuhu.1997. *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Bandung: Mizan
- Mudjib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media,
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muslim, Abdurrahman. 1985, *Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Pengembangan Ilmu dan Masyarakata*, Jakarta: P3M.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, jakarta:Erlangga.
- Rahman, Saleh Abdul. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: visi, misi dan aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.